



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI

Citra Bakti

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 1 DENGGEN KELURAHAN DENGGEN KECAMATAN SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Tera Kunia Asrianti¹⁾, Hilmiati²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram

¹⁾kurniatera@gmail.com, ²⁾hilmiati@gmail.com

Histori artikel

Received:
14 Juni 2025

Accepted:
30 Desember 2025

Published:
30 Desember 2025

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Denggen, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Denggen telah menerapkan pendidikan inklusif berdasarkan prinsip penerimaan dan kesetaraan hak belajar, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan pendidikan inklusif, keterbatasan sarana pendukung, serta rendahnya partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan penguatan kompetensi guru, dukungan sistem sekolah, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar, Implementasi Pendidikan

*Corresponding author: Tera Kunia Asrianti (kurniatera@gmail.com)

Abstract. Inclusive education aims to provide equal educational opportunities for all learners, including children with special needs, within regular schools. This study aims to describe the implementation of inclusive education for children with special needs at SDN 1 Denggen, Selong Subdistrict, East Lombok Regency, and to identify the challenges encountered in its implementation. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the school principal and classroom teachers as research participants. The findings indicate that SDN 1 Denggen has implemented inclusive education based on the principles of acceptance and equal learning rights. However, its implementation still faces several challenges, including limited teacher competence in inclusive instructional practices, lack of professional training related to inclusive education, insufficient supporting facilities, and low active participation of children with special needs in classroom learning. This study highlights that the successful implementation of inclusive education requires strengthening teacher competencies, improving school support systems, and fostering sustainable collaboration among schools, parents, and the government.

Keywords: Inclusive Education, Children With Special Needs, Elementary School, Educational Implementation

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip kesetaraan dalam pendidikan menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif hadir sebagai paradigma yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai realitas yang harus diterima dan difasilitasi oleh sistem pendidikan, bukan sebagai hambatan. Pendidikan inklusif menekankan pada penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler di sekolah umum, dengan penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta dukungan lingkungan yang memadai (Pitaloka et al., 2022).

Secara konseptual, pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Taub dan Peck menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan penempatan anak dengan berbagai jenis dan tingkat kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler secara penuh, dengan dukungan layanan yang sesuai. Pandangan ini sejalan dengan UNESCO yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab sistem pendidikan reguler dalam mendidik seluruh anak tanpa diskriminasi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan sekolah dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran, kebijakan internal, serta dukungan sumber daya manusia dan sarana prasarana (Saputri et al., 2023).

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif telah ditegaskan melalui berbagai regulasi, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun

2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Regulasi ini menekankan bahwa sekolah reguler memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan prinsip inklusivitas. Namun, implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru, ketersediaan fasilitas pendukung, serta pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan inklusif (Qondias et al., 2025).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan atau penyimpangan yang signifikan, baik secara fisik, intelektual, sosial-emosional, maupun komunikasi, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Silitonga et al., 2023). Perbedaan karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan individual. Dalam praktiknya, banyak sekolah reguler masih mengalami kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut secara optimal. Guru sering kali belum memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, sementara kurikulum dan sistem evaluasi masih cenderung seragam dan berorientasi pada capaian akademik semata.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih belum sepenuhnya terlayani oleh sistem pendidikan formal. Dari sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, hanya sebagian kecil yang memperoleh layanan pendidikan, baik melalui sekolah luar biasa maupun sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Selain itu, distribusi sekolah luar biasa yang belum merata di seluruh kabupaten/kota semakin memperkuat urgensi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal yang strategis (Angreni & Sari, 2022).

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada jenjang ini, interaksi sosial, pembiasaan belajar, serta penguatan karakter mulai terbentuk secara intensif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar tidak hanya berdampak pada capaian akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan penerimaan terhadap keberagaman. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi kendala, seperti rendahnya partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusif (Azizah, 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Lombok Timur. SDN 1 Denggen merupakan salah satu sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan berupaya memberikan layanan pendidikan yang setara dengan peserta didik reguler. Meskipun demikian, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan. Guru dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dari sisi kompetensi profesional maupun sarana prasarana, sehingga berdampak pada efektivitas proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Hanifah et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan inklusif dari perspektif kebijakan, persepsi guru, maupun kesiapan sekolah. Namun, masih terbatas penelitian yang secara mendalam mengkaji implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar dengan pendekatan studi kasus, khususnya di konteks daerah. Penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan belum menggambarkan secara komprehensif dinamika pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tertentu, termasuk tantangan empiris yang dihadapi guru dan sekolah dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan inklusif diimplementasikan di sekolah dasar, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya (Nuwa et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Denggen, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan layanan pendidikan inklusif. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang mendalam dan kontekstual, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, termasuk proses pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dan komprehensif pada satu satuan pendidikan tertentu, sehingga memungkinkan peneliti

memperoleh gambaran empiris yang utuh mengenai praktik pendidikan inklusif di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Denggen, Kelurahan Denggen, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran berjalan dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif subjek penelitian dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan proses pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru wali kelas yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusif, terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, serta memiliki pengalaman mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Subjek penelitian dipandang mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta tingkat keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru wali kelas dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah, pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan layanan pendidikan inklusif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi dokumen kebijakan sekolah, catatan pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan yang relevan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai panduan untuk memperoleh data yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan inklusif di sekolah yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru wali kelas.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Penerapan triangulasi ini diharapkan mampu meningkatkan validitas data serta menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru wali kelas, serta analisis dokumen pendukung yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen. Temuan penelitian disajikan dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan implementasi pendidikan inklusif, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Implementasi Pendidikan Inklusif di SDN 1 Denggen

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 1 Denggen telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan mengintegrasikan mereka dalam kelas reguler bersama peserta didik lainnya. Secara umum, sekolah menerapkan prinsip penerimaan tanpa diskriminasi, di mana anak berkebutuhan khusus memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi siswa, meskipun penyesuaian tersebut masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara sistematis.

Dalam praktik pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa, dengan penyesuaian terbatas seperti pemberian perhatian lebih, pengulangan instruksi, dan pendampingan individual pada saat tertentu. Observasi di kelas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran secara penuh, terutama pada kegiatan yang menuntut konsentrasi tinggi dan kemampuan akademik tertentu. Hal ini berdampak pada tingkat partisipasi belajar yang belum optimal.

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen untuk melaksanakan pendidikan inklusif, namun masih menghadapi keterbatasan dalam kompetensi dan pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru menyatakan bahwa sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif,

sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pendekatan trial and error.

Guru juga mengungkapkan kesulitan dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menyebabkan guru sering kali fokus pada penyampaian materi secara umum, sementara kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terakomodasi.

Dukungan Kebijakan dan Lingkungan Sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa secara kebijakan, sekolah mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana menjadi kendala utama dalam pengembangan layanan pendidikan inklusif yang lebih optimal.

Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa belum terdapat program khusus yang terstruktur untuk pendidikan inklusif, seperti program pembelajaran individual atau pendampingan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Fasilitas pendukung yang tersedia masih terbatas, sehingga guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang ada.

Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen meliputi keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan pendidikan inklusif, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran masih rendah, terutama pada kegiatan yang menuntut interaksi sosial dan kemampuan akademik tertentu.

Guru juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus masih belum optimal. Komunikasi antara sekolah dan orang tua belum berjalan secara intensif, sehingga upaya pendampingan belajar di rumah belum sepenuhnya selaras dengan pembelajaran di sekolah.

Upaya Sekolah dalam Mengoptimalkan Pendidikan Inklusif

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif. Upaya tersebut antara lain memberikan pendampingan informal kepada anak berkebutuhan khusus, memantau perkembangan belajar siswa secara berkala, serta membangun komunikasi dengan orang

tua untuk mendukung perkembangan anak. Guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dengan menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan dari sisi kompetensi guru, dukungan fasilitas, serta keterlibatan berbagai pihak agar layanan pendidikan inklusif dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Denggen dengan mengaitkannya pada teori pendidikan inklusif, kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen telah dilaksanakan berdasarkan prinsip penerimaan dan kesetaraan, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran dan dukungan sistemik.

Implementasi pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler di kelas yang sama. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa sekolah reguler bertanggung jawab untuk melayani semua peserta didik tanpa diskriminasi. Prinsip penerimaan ini merupakan fondasi utama pendidikan inklusif, karena tanpa sikap terbuka dari sekolah dan guru, upaya penyesuaian pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal (Poang et al., 2025). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan tersebut masih lebih bersifat administratif dan normatif, sementara implementasi pedagogis yang adaptif belum sepenuhnya berkembang (Jauhari et al., 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya melakukan penyesuaian pembelajaran, seperti memberikan perhatian lebih, pengulangan instruksi, dan pendampingan individual secara informal. Akan tetapi, penyesuaian tersebut belum dilakukan secara terencana dan sistematis melalui perencanaan pembelajaran individual. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif masih berada pada tahap awal, di mana guru mengandalkan pengalaman pribadi dan intuisi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kompetensi guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, baik dari aspek metode, materi, maupun evaluasi (Ndasi et al., 2023).

Keterbatasan kompetensi guru yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan dan pendampingan profesional menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi

pendidikan inklusif di sekolah dasar (Devi & Susilo, 2021). Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus cenderung mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara efektif. Akibatnya, proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada siswa reguler, sementara kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terakomodasi (Berliana & Darmady, 2023).

Selain faktor guru, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen. Minimnya fasilitas pendukung dan tidak adanya program khusus yang terstruktur untuk pendidikan inklusif menunjukkan bahwa dukungan sistem sekolah masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif di tingkat nasional dan implementasinya di tingkat sekolah. Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut perubahan sikap, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan sekolah, perencanaan program, serta alokasi sumber daya yang memadai (Amaliani et al., 2024).

Temuan mengenai rendahnya partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran juga perlu dipahami secara kontekstual. Partisipasi belajar yang belum optimal tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya inklusif (Fitriani et al, 2024). Lingkungan belajar yang kurang adaptif dapat membatasi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu dipandang sebagai proses transformasi sistem pembelajaran, bukan sekadar integrasi fisik siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler (Anjasmari, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif masih belum optimal. Padahal, keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Kurangnya komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua dapat menghambat kesinambungan pendampingan belajar antara rumah dan sekolah (Syaputri & Afriza, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Novitasari et al., 2023).

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, upaya yang dilakukan oleh SDN 1 Denggen, seperti pendampingan informal, pemantauan perkembangan siswa, serta penanaman nilai toleransi di lingkungan sekolah, menunjukkan adanya potensi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih baik. Upaya-upaya tersebut merupakan modal

awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan kapasitas guru, penguatan kebijakan sekolah, serta dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SDN 1 Denggen telah berjalan sesuai dengan prinsip dasar pendidikan inklusif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pedagogis, struktural, dan kolaboratif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya persoalan penerimaan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menuntut perubahan sistem pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar hak belajar yang setara bagi semua anak dapat terwujud secara nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Denggen telah berjalan sesuai dengan prinsip dasar pendidikan inklusif, khususnya dalam aspek penerimaan dan kesetaraan hak belajar bagi seluruh peserta didik. Sekolah telah memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler di kelas yang sama tanpa perlakuan diskriminatif, sehingga mencerminkan komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, minimnya pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya partisipasi aktif dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dukungan sistem sekolah terhadap pendidikan inklusif masih perlu diperkuat melalui perencanaan program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga belum berjalan secara optimal, sehingga diperlukan peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana dan prasarana sekolah inklusi kunci sukses pendidikan inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361-366.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi kota padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102.

- Anjasmari, N. M. M. (2022). Kinerja pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri 1 amuntai kecamatan amuntai tengah kabupaten hulu sungai utara. *Administraus*, 6(2), 152-159.
- Azizah, I. (2022). Metode pengajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB). *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 42-47.
- Berliana, B. E., & Darmady, I. S. (2023). Perancangan ruang belajar kolaboratif bagi guru dan anak berkebutuhan khusus dengan konsep therapeutic design. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 707-716.
- Devi, Z. V., & Susilo, G. A. (2021). Boarding school untuk anak berkebutuhan khusus (autisme) di kota batu tema: arsitektur perilaku. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 5(02), 343-360.
- Fitriani, F., Kurniati, N., Yusuf, D., & Mildasari, M. (2024). Peran orangtua dalam memahami pendidikan inklusi di tk negeri pembina batumandi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 417-425.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Jauhari, M. N., Mambela, S., Usfinit, A. H., & Batlyol, A. (2023). Manajemen pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 235-240.
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., ... & Wogo, R. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173-181.
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran orangtua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN sukasetia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546-557.
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali dan memahami karakteristik pada anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191-202.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102-115.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564.